

## Pendampingan Literasi Asmaul Husna Sebagai Bentuk Penguatan Spiritualitas Siswa Kelas VII di SMPN 8 Palangka Raya

Novia Rahmawati \*<sup>1</sup>

Zainap Hartati <sup>2</sup>

Elyas Darmawati <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*e-mail: [novia8669@gmail.com](mailto:novia8669@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>,

[elyasdarmawati13@guru.smp.belajar.id](mailto:elyasdarmawati13@guru.smp.belajar.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII SMPN 8 Palangka Raya melalui pendampingan literasi Asmaul Husna sebagai bagian dari proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembacaan Asmaul Husna di awal pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan siswa. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan ketenangan hati dan kedisiplinan siswa. Sebagian besar siswa merasa lebih tenang dan fokus setelah melantunkan Asmaul Husna, meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang konsisten dalam pembacaan. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kurangnya konsentrasi pada beberapa siswa dan pengaruh faktor eksternal, seperti dukungan dari lingkungan keluarga. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan spiritualitas siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pembacaan Asmaul Husna dapat menjadi metode efektif dalam memperkuat spiritualitas siswa, namun diperlukan dukungan yang lebih intensif, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga, agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

**Kata kunci:** Literasi, Asmaul Husna, Spiritualitas

### Abstract

This study aims to enhance the spirituality of seventh-grade students at SMPN 8 Palangka Raya through Asmaul Husna literacy mentoring as part of the learning process. The method used is Participatory Action Research (PAR), where students are actively involved in reciting Asmaul Husna at the beginning of the lesson. Data were collected through direct observation and interviews with students. The results show that this activity successfully improved students' inner calm and discipline. Most students felt calmer and more focused after reciting Asmaul Husna, although some were inconsistent in their recitations. Challenges included students' lack of concentration and external influences, such as family support. Nevertheless, the activity positively impacted the students' spiritual development. The implications of this study indicate that mentoring Asmaul Husna recitations can be an effective method to strengthen students' spirituality, though more intensive support from both the school and family is needed to ensure more optimal and sustainable long-term outcomes.

**Keywords:** Literacy, Asmaul Husna, Spirituality

## PENDAHULUAN

Pembinaan kepribadian tidak dapat dipisahkan secara menyeluruh dari perkembangan spiritual pada remaja, karena aspek ini merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Seseorang membentuk tindakan dan sikapnya berdasarkan sosok yang menjadi teladan, baik sejak masa kandungan hingga tumbuh dan berkembang. Seiring dengan perkembangan fisik dan rohani remaja, keyakinan atau agama mereka turut dipengaruhi, artinya perkembangan ini dapat memengaruhi cara remaja menghayati ajaran agama serta tindakan keagamaan yang mereka tunjukkan. Suatu kondisi dalam diri remaja yang mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan kepatuhan terhadap kepercayaan atau agama disebut sikap keagamaan. Sikap tersebut terjadi karena adanya keselarasan antara keyakinan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi yang kompleks antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Sejati, 2016).

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, dan tidak jarang masyarakat melakukan berbagai kegiatan keagamaan rutin seperti ziarah kubur, kajian keagamaan, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Namun, sayangnya, fenomena spiritualitas di Indonesia ini berbanding terbalik dengan perilaku moral sebagian masyarakat. Beberapa perilaku negatif seperti pencurian, korupsi, pelecehan, pembunuhan, serta kekerasan fisik dan verbal masih sering terjadi tanpa memandang usia atau jenis kelamin, baik tua maupun muda. Hal ini selaras dengan beberapa temuan yang menunjukkan adanya pergeseran moral serta akhlak di kalangan generasi penerus bangsa (Novitasari, 2017). Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada periode 2016-2020 tercatat 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum sebagai pelaku kekerasan (Riany et al., 2023). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa pelaku dengan mudah melakukan perbuatan terlarang tanpa merasakan ketakutan akan Tuhan, seolah-olah mereka merasa bahwa tindakan mereka tidak akan terlihat oleh-Nya. Padahal, spiritualitas yang sejati adalah ketika seseorang mampu memaknai keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan serta alam semesta (Novitasari, 2017).

Pendidikan, salah satu tujuannya adalah membentuk individu yang lebih baik dan mampu mengendalikan dirinya, salah satunya melalui pembacaan Asmaul Husna dan penghayatan maknanya. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah SWT yang indah, baik, dan agung. Membaca Asmaul Husna secara rutin setiap hari dapat memberikan dampak positif, seperti menghilangkan rasa stres, cemas, hingga putus asa, dan pada akhirnya membuat hati, pikiran, serta jiwa menjadi lebih tenang. Asmaul Husna juga merupakan bentuk dzikir yang mengingatkan manusia kepada Penciptanya, Allah SWT. Terdapat 99 nama Allah dalam Asmaul Husna, dan dianjurkan untuk memulai segala kegiatan dengan menyebut nama-Nya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah agar nama-nama indah-Nya dijadikan pujian dan pengantar doa. Manfaat dari Asmaul Husna antara lain: (1) membuat hati lebih tenang, (2) memperkuat iman dengan amal saleh, (3) meningkatkan semangat hidup tanpa melupakan persiapan akhirat, (4) menghilangkan rasa gelisah, stres, dan putus asa, (5) memperbaiki akhlak menuju akhlakul karimah, (6) dicintai oleh Allah SWT, penduduk langit, dan bumi, (7) meningkatkan semangat belajar serta menghilangkan rasa malas (Fadhilah, 2022).

Untuk membentuk pribadi yang saleh, sekolah dapat menerapkan pembiasaan berupa religius culture. Melakukan pembentukan karakter melalui pembiasaan ini sangat urgent karena mampu mengidentifikasi para peserta didik dan dapat secara langsung memberikan contoh sehingga memiliki dampak kepada tingkah laku mereka (Riany et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathiyatun Nisa Ihsanti tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan. Pembiasaan tersebut diterapkan secara rutin sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah. Seiring dengan pembiasaan tersebut, dampak positif mulai terlihat, di mana para siswa sudah mulai hafal Asmaul Husna, meskipun sebagian masih membacanya dengan teks. Dengan menumbuhkan kecintaan pada Asmaul Husna, sekolah berupaya membentuk karakter baik yang dapat diteladani, yang pada gilirannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat (Ihsanti, 2023).

Saat ini pendidikan di Indonesia lebih berfokus pada pengembangan kognitif siswa atau intelektual saja. Sedangkan pada aspek di luar itu seperti aspek non-akademik maupun soft skill yang merupakan bagian terpenting dalam pendidikan moral ini seringkali lambat ditangani maupun terlupakan, pendidikan di sekolah atau madrasah seperti inilah yang menyebabkan merosotnya moral pada anak (Riany et al., 2023). Hal ini sejalan dengan alasan pentingnya pendampingan literasi Asmaul Husna, yaitu karena pendidikan spiritualitas di sekolah sering kali hanya berfokus pada pengajaran teori agama tanpa memberikan pendekatan mendalam terhadap pengalaman spiritual siswa. Asmaul Husna, yang mengandung makna dan nilai positif, dapat menjadi instrumen yang kuat dalam membantu siswa memahami dan menerapkan sifat-sifat mulia dalam kehidupan sehari-hari. Siswa pada jenjang SMP sedang berada dalam fase perkembangan karakter yang kritis, sehingga pengenalan Asmaul Husna dapat memberikan landasan spiritual yang kuat bagi mereka. Selain itu, siswa saat ini dengan mudah terpapar oleh

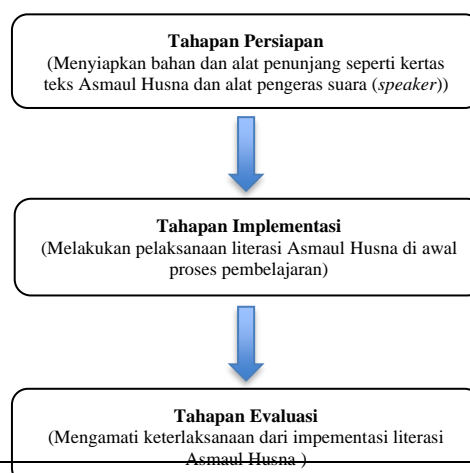
pengaruh eksternal yang dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual dan moral, terutama dengan adanya perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan penguatan spiritualitas melalui Asmaul Husna diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada siswa tentang perilaku yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Masalah ini terkait dengan kondisi siswa kelas VII di SMPN 8 Palangka Raya, di mana sebagian besar dari mereka belum menghafal seluruh Asmaul Husna. Padahal, dengan mengenal Asmaul Husna, diharapkan seseorang dapat memahami sifat-sifat Allah SWT dan mampu memosisikan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang sejati di muka bumi. Para siswa menyatakan bahwa Asmaul Husna sering kali hanya dikenal melalui lantunan atau lagu. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan pendampingan literasi Asmaul Husna pada awal proses pembelajaran dengan tujuan merangsang pengetahuan siswa, menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah, serta membantu menenangkan hati siswa sebelum memulai kegiatan belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk melaksanakan pengabdian berupa pendampingan literasi Asmaul Husna sebagai bentuk penguatan spiritualitas siswa kelas VII di SMPN 8 Palangka Raya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Metode PAR (Participatory Action Research). Pada dasarnya, PAR merupakan pendekatan penelitian yang secara aktif melibatkan semua pihak yang relevan (pemangku kepentingan) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, di mana pengalaman mereka sendiri dianggap sebagai masalah yang perlu diperbaiki. Tujuan utama metode PAR adalah untuk melakukan perubahan dan perbaikan yang berkelanjutan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pengabdian ini, objek penelitian adalah SMPN 8 Palangka Raya, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII di sekolah tersebut. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada awal pembelajaran materi Asmaul Husna pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapat melalui pengamatan secara langsung yaitu berupa komunikasi tatap muka dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Tahap awal dari pengabdian ini dimulai dengan peneliti melakukan komunikasi langsung kepada siswa kelas VII terkait pemahaman mereka tentang Asmaul Husna. Dari hasil komunikasi tersebut, diketahui bahwa para siswa telah mengetahui tentang Asmaul Husna, namun sebagian besar hanya mengenal sebagian kecil dari 99 nama Asmaul Husna, dan mereka lebih mudah mengingatnya jika dilantunkan dalam bentuk lagu atau irama. Selanjutnya, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait pembiasaan melantunkan Asmaul Husna di awal pembelajaran. Guru tersebut menyetujui dan memberikan dukungan berupa fasilitas penunjang, yaitu alat pengeras suara (*speaker*). Peneliti juga menyediakan lembar teks Asmaul Husna yang berisi teks dalam bahasa Arab, tulisan latin, dan terjemahannya.





siswa lainnya. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor kurangnya konsentrasi. Kondisi lingkungan juga memengaruhi implementasi siswa terhadap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Asmaul Husna.

Tahapan awal dari kegiatan ini dimulai dengan peneliti membagikan teks Asmaul Husna dalam tiga format, yaitu teks Arab, transliterasi latin, dan terjemahan, agar siswa dapat memahami arti dari Asmaul Husna yang dibaca. Peneliti juga mengarahkan siswa untuk fokus pada bacaan sembari mengikuti lantunan Asmaul Husna yang diperdengarkan melalui alat pengeras suara (*speaker*).



Gambar 3. Pembagian Teks Asmaul Husna

Setelah pembagian teks Asmaul Husna, peneliti mulai memutar lantunan/lagu Asmaul Husna untuk membantu siswa dan siswi agar seirama satu sama lain, dan lebih membuat siswa dan siswi tenang dengan lantunan lembut Asmaul Husna.





Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Asmaul Husna di Kelas VII

### **Pengaruh Membaca Asmaul Husna terhadap Spiritualitas Siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi antar muka dengan para siswa dan siswi, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan membaca Asmaul Husna memberikan dampak positif terhadap spiritualitas siswa. Sebagian besar siswa merasa lebih tenang setelah bersama-sama melantunkan asmaul husna, dan menambah pengetahuan siswa dan daya ingat terhadap asmaul husna. Dengan mengenal asmaul husna ini pula para peserta didik menjadi lebih bisa memosisikan diri mereka sebagai hamba Allah SWT di muka bumi ini, yaitu dengan menjaga sikap dan memiliki rasa takut dalam berbuat hal tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan Asmaul Husna berhasil menjadi bagian dari pembentukan mental spiritual siswa.

### **Evaluasi Terhadap Hasil Pengabdian**

Keberhasilan utama dari kegiatan ini adalah tercapainya tujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Para siswa merasa bahwa pembacaan Asmaul Husna memberikan pengaruh positif terhadap suasana hati mereka sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini juga berhasil membentuk disiplin siswa dalam menjalankan rutinitas spiritual yang sederhana namun bermakna. Meskipun kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam banyak aspek, beberapa kendala masih ditemukan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya konsentrasi sebagian siswa selama pembacaan Asmaul Husna, sehingga mereka tertinggal dalam urutan bacaan dibandingkan siswa lainnya. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam melanjutkan bacaan dan menemukan posisi yang tepat di antara sembilan puluh sembilan Asmaul Husna. Selain itu, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa masih membutuhkan dorongan lebih lanjut, terutama dalam lingkungan keluarga dan pertemanan, agar implementasi karakter Asmaul Husna dapat terwujud secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kelemahan Penelitian**

Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya pendalaman dalam aspek kuantitatif, sehingga peneliti hanya bisa melihat persepsi siswa hanya dari kegiatan tatap muka berupa wawancara maupun observasi langsung tanpa menggunakan catatan lapangan. Sebagai contoh, penyebaran angket mungkin dapat lebih rahasia dan valid dalam mengetahui apa yang dirasakan oleh siswa dan siswi terhadap kegiatan literasi Asmaul Husna yang dilaksanakan. Selain itu, durasi pendampingan yang hanya dalam waktu singkat mungkin belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari kegiatan ini.

Beberapa faktor eksternal, seperti suasana rumah dan dukungan dari keluarga, juga dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Misalnya, siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang religius cenderung lebih cepat merasakan manfaat dari kegiatan ini dibandingkan siswa yang kurang mendapat dukungan spiritual di rumah. Siswa yang memiliki kebiasaan spiritual di rumah lebih cepat merespon positif terhadap kegiatan ini, sementara siswa yang tidak terbiasa dengan rutinitas keagamaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

Suasana lingkungan sekolah yang positif dan dukungan dari guru-guru memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan ini. Namun, pada beberapa kesempatan, kemungkinan gangguan bisa hadir dari teman sejawat siswa dan siswi yang dapat mempengaruhi implementasi dari penanaman perilaku Asmaul Husna, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi kegiatan.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan siswa kelas VII SMPN 8 Palangka Raya dalam pembacaan Asmaul Husna berhasil meningkatkan spiritualitas siswa secara signifikan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada suasana hati siswa sebelum pembelajaran, tetapi juga memperkuat kedisiplinan dan kebiasaan spiritual yang sederhana namun bermakna. Meski demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti kurangnya fokus pada aspek kuantitatif dalam evaluasi dan durasi kegiatan yang relatif singkat, sehingga dampak jangka panjang belum terlihat sepenuhnya. Faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan

lingkungan sekolah juga berperan dalam mempengaruhi hasil yang diperoleh, di mana siswa dari keluarga yang lebih religius cenderung lebih cepat merasakan manfaat kegiatan ini. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan konsistensi siswa dalam mengikuti pembacaan Asmaul Husna serta pengaruh dari lingkungan sosial mereka. Ke depannya, penelitian yang lebih mendalam dan berkelanjutan serta penggunaan metode evaluasi yang lebih variatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru di SMPN 8 Palangka Raya yang telah memberikan bantuan berupa alat penunjang serta fasilitas yang diperlukan selama kegiatan ini berlangsung. Bantuan tersebut sangat berperan penting dalam kelancaran kegiatan pembacaan Asmaul Husna bersama siswa-siswi kelas VII.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh siswa dan siswi yang telah berpartisipasi dengan penuh antusiasme dalam kegiatan ini. Partisipasi kalian dalam kegiatan ini memberikan energi positif dan semangat untuk mewujudkan tujuan kegiatan, yaitu memperkuat spiritualitas di kalangan siswa.

Tak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada orang tua, keluarga, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan moril dan motivasi yang tiada habisnya. Dorongan serta perhatian kalian sangat berarti dalam menyelesaikan kegiatan dan penulisan artikel ini.

Akhir kata, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, serta dapat menjadi langkah awal untuk melanjutkan kegiatan serupa di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1363–1373. [http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/600](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/600)
- Riany, H., Hartati, Z., & Muslimah, M. (2023). Menanam Benih Kesalehan: Membentuk Karakter Islami Siswa melalui Religious Culture. *Alsys*, 3(5), 517–531. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i5.1481>
- Rohman, A. (2022). Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelectualitas*, 10(1), 318–338. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6625>
- Sejati, S. (2016). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsa.v1i1.2231>
- Yuni Novitasari, S. Y. (2017). PERBANDINGAN TINGKAT SPIRITUALITAS REMAJA BERDASARKAN GENDER DAN JURUSAN Yuni Novitasari 1, Syamsu Yusuf LN 2, dan Ilfiandra 2. *Indonesian Journal Of Education Counseling*, 1(2002), 163–178.